

Abstrak

Latar belakang: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh oleh realitas pelaksanaan supervisi di sekolah, dimana supervisi bagi guru semacam paket yang merepotkan, menekan dan menuntut pemenuhan administrasi secara maksimal, dengan rangkaian kisi-kisi yang berat. Kondisi yang terjadi hanya pemenuhan instrumen supervisi saja daripada terdapat masalah dihadapan pengawas, guru menyiapkan strategi agar tidak salah dan disalahkan. Guru berusaha menyiapkan agar mendapat nilai baik semata, sehingga guru hanya menunjukkan etos kerja yang baik ketika dilaksanakan supervisi, hal tersebut tentu jauh dari hakekat supervisi yang bertujuan untuk perbaikan agar guru menjadi lebih profesional dalam melayani peserta didik dan mengarahkan mereka agar mempunyai etos kerja yang baik dalam menjalankan semua tugas dan tanggung jawabnya. Dalam Islam, supervisi lebih ditujukan kepada kesadaran dalam diri sendiri tentang keyakinan bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap manusia dengan didampingi oleh dua malaikat yang selalu mencatat segala perbuatannya sehingga ada atau tidak manusia yang mengawasi, tetap takut untuk melakukan kecurangan, karena segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. **Tujuan:** mendeskripsikan konsep supervisi pendidikan perspektif al-Qur'an dalam meningkatkan etos kerja guru, melalui tiga fokus kajian yaitu isyarat al-Qur'an tentang supervisi, isyarat al-Qur'an tentang etos kerja guru, dan urgensi supervisi pendidikan untuk meningkatkan etos kerja guru dalam al-Qur'an. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. data diambil dari teknik pengumpulan studi kepustakaan, yaitu cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal dan catatan-catatan lain. Data dianalisis dengan menggunakan analisis konten dengan tiga tahap : 1. Bab pendahuluan, yang merumuskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian 2. Bahasan inti dan temuan dari objek penelitian yang dilakukan. Terdiri dari isyarat al-Qur'an tentang supervisi, isyarat al-Qur'an tentang etoskerja guru, dan urgensi supervisi pendidikan dalam meningkatkan etos kerja guru dalam al-Qur'an. 3. Bahasan kesimpulan dan penutup dari objek penelitian yang dilakukan. **hasil penelitian:** Dalam al-Qur'an, supervisi lebih ditujukan kepada kesadaran dalam diri sendiri tentang keyakinan bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap manusia dengan didampingi oleh dua malaikat yang selalu mencatat segala perbuatannya sehingga ada atau tidak manusia yang mengawasi, tetap takut untuk melakukan kecurangan, karena segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an memiliki pandangan sangat positif terhadap kerja. Kerja bukan hanya semata-mata untuk memenuhi hajat kehidupan manusia, bukan hanya perilaku duniawi, atau hanya mengejar gengsi dan gaji, namun kerja berlandaskan semangat dan tanggung jawab, semua aktivitas keseharian kita harus diniatkan dan diorientasikan sebagai bentuk ibadah untuk mencapai ridha-Nya. Adapun urgensi supervisi dalam meningkatkan etos kerja guru yaitu takut untuk melakukan kecurangan kemungkar dan kemaksiatan, meningkatkan motivasi untuk selalu berbuat kebaikan dan selalu berusaha dan bekerja keras untuk mencapai yang terbaik

Kata-kata Kunci**Supervisi Pendidikan, Etos Kerja Guru, Al-Qur'an**¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia²Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: destipurnamasari27@gmail.com

1. Pendahuluan

Istilah supervisi baru muncul kurang lebih tiga dasawarsa terakhir, kegiatan serupa yang dahulu banyak dilakukan adalah inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilikan. Menurut penulis istilah supervisi telah muncul sejak lima puluh tahun atau lima dasawarsa yang lalu karena Suharsimi Arikunto berbicara pada tahun 2004. Diterapkannya secara formal konsep supervisi di dunia pendidikan Indonesia diperkirakan sejak berlakunya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 0134/1977, yang menyebutkan siapa saja yang berhak disebut supervisor di sekolah, yaitu kepala sekolah, penilik sekolah untuk tingkat kecamatan, dan para pengawas di tingkat kabupaten/ Kotamadya serta staf kantor bidang yang ada di setiap provinsi. Di dalam PP Nomor 38/Tahun 1992, terdapat perubahan penggunaan istilah pengawas dan penilik. Istilah pengawas dikhususkan untuk supervisor pendidikan di sekolah sedangkan penilik khusus untuk pendidikan luar sekolah.

Standar mutu pengawas yang telah ditetapkan

oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional bahwa pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai supervisor akademik pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran, sedangkan sebagai supervisor manajerial pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar mencapai sekolah yang efektif.

Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen. Kegiatan supervisi tersebut merupakan pelengkap dari fungsi-fungsi manajemen yang ada di lembaga sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu pengawasan/penilaian terhadap semua kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Pengawasan sebagai keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. dan yang lebih penting tidak terjadi penyimpangan terhadap

perencanaan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai hal tersebut, salah satunya adalah dengan cara melakukan pengawasan atau supervisi yang kontinyu dan konsekuen. Melalui supervisi seorang supervisor dapat melakukan prediksi maupun evaluasi sedini mungkin terhadap hal yang menjadi kendala dalam menjalankan suatu program kerja, sehingga supervisor tersebut dapat mengambil tindakan strategis yang merupakan solusi atas kendala tersebut.

Supervisi sama halnya dengan pengawasan, namun secara konsep memiliki makna yang berbeda. Pengawasan lebih bersifat struktural untuk mencari kelemahan dan kesalahan yang diawasi, sedang supervisi lebih bersifat fundamental dengan pemberian bantuan dan pembinaan yang diberikan kepada tenaga pendidik agar keberlangsungan pendidikan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam pemahaman lama supervisi bersifat inspeksi dilaksanakan lebih banyak untuk mencari-cari kesalahan guru pada saat mengajar, namun dalam bidang akademik supervisi memiliki aturan-aturan yang lebih jelas dan tertuang pada lembar instrumen yang benar-benar sesuai dengan tugas yang mesti dijalankan oleh tenaga pendidik. Tidak hanya sekedar datang, melihat, mengawasi dan memberikan komentar. Aktivitas supervisi dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan saat pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya. Berdasarkan hal tersebut kemudian diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan.

Dalam pelaksanaan di lapangan, supervisi bagi guru semacam paket yang merepotkan, menekan dan menuntut pemenuhan administrasi secara maksimal, dengan rangkaian kisi-kisi yang berat dan rumit. Kondisi yang terjadi hanya pemenuhan instrumen supervisi saja, daripada terdapat masalah dihadapan pengawas. Guru berusaha menyiapkan agar mendapat nilai baik semata. Ketegangan dalam menghadapi supervisi menjadi masalah baru di lingkungan pendidikan. Padahal bukan hal yang mengekang dan tuntutan yang menjadi tujuan kegiatan supervisi, tetapi lebih dari perbaikan pembelajaran lebih lanjut, memperbaiki cara mengajar yang lebih baik, agar tercipta situasi belajar yang nyaman dan kondusif. Tidak jarang kepala sekolah mempersiapkan dan membimbing para guru dalam supervisi untuk sebuah strategi agar tidak salah dan disalahkan, padahal hakikatnya supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam melayani peserta didik dan mengarahkan para guru agar mempunyai etos kerja yang baik dalam menjalankan semua tugas dan tanggung

jawab sehingga lebih mampu mengatasi berbagai masalah pembelajaran yang muncul.

Apabila dikaitkan dengan kajian keislaman, maka konsep supervisi yang direalisasikan dalam aktivitas organisasi perlu digali dari sumber utamanya, yakni Al-Qur'an yang ditujukan untuk menjadi pedoman (al-Huda) bagi umat manusia, serta Al-Hadits yang bersumber dari Rasul-Nya. Hal ini perlu dilaksanakan agar prinsip-prinsip umum dan pesan-pesan penting yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat menjadi landasan nilai atau konsep yang aplikatif bagi seluruh aktivitas dalam kehidupan manusia.

Dalam Islam, supervisi lebih ditujukan kepada kesadaran dalam diri sendiri tentang keyakinan bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan setiap manusia didampingi oleh dua malaikat (Raqib dan Atid) yang selalu mencatat segala perbuatan manusia sehingga takut untuk melakukan kecurangan, karena akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT. berikut :

لَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُم آيِنٌ مَّا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka dimanapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Mujadilah : 7)”

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Supervisi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru”..

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Supervisi

Supervisi merupakan terjemahan dari salah satu fungsi manajemen yaitu *controlling*, sama halnya dengan pengawasan. Namun terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap makna kedua istilah tersebut. Di satu sisi ada yang berpendapat bahwa istilah ini sama makna dan pendekatannya, sedangkan di sisi lain menyebutkan bahwa istilah

pengawasan lebih bersifat otoriter sedangkan supervisi lebih bersifat demokratis.¹

Menurut Maryono, secara morfologis kata supervisi berasal dari kata *super* yang artinya atas dan *vision* artinya pandangan yang cermat. Supervisi berarti pandangan atau pengamatan dari atasan secara cermat dan teliti tentang apa yang sedang dilakukan bawahan, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan, pengawasan dan penilaian dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan, yaitu pimpinan terhadap hal-hal yang ada dibawahnya yaitu orang yang menjadi bawahannya.² Selanjutnya dikatakan oleh Piet Sahertian bahwa supervisi merupakan istilah yang ada dalam rumpun pengawasan tetapi sifatnya lebih humanis, manusiawi. pelaksanaannya bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) kemudian untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.³

2.2 Tujuan dan Fungsi Supervisi

Nawawi dalam Abdul Kadim Masaong mengatakan bahwa supervisi pendidikan bertujuan untuk menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan dan apabila diperlukan untuk menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri.⁴ Tujuan supervisi bukan hanya memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala bahwa tujuan supervisi pendidikan yaitu membantu guru-guru dalam:

- 2.2.1 Mengembangkan proses belajar mengajar, lebih memahami mutu, pertumbuhan dan peranan sekolah
- 2.2.2 Menerjemahkan kurikulum dalam bahasa belajar mengajar
- 2.2.3 Melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber dan metode mengajar, memenuhi kebutuhan belajar dan menilai kemajuan belajar murid,

membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat dan membina sekolah

- 2.2.4 Membantu mengembangkan profesional guru dan staf sekolah⁵

2.3 Pelaksanaan Supervisi

Adapun langkah-langkah pelaksanaan supervisi pendidikan menurut Hadari Nawawi yaitu sebagai berikut⁶:

- 2.3.1 Penelitian terhadap guru/orang yang disupervisi, dalam menjalankan tugas-tugasnya.
- 2.3.2 Penilaian (*evaluation*) yakni penafsiran tentang keadaan guru/orang yang disupervisi, baik mengenai kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangannya, maupun kebaikan-kebaikannya, berdasarkan data hasil penelitian.
- 2.3.3 Perbaikan (*improvement*) yakni memberi bimbingan dan petunjuk untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan guru, serta mendorong pengembangan kebaikan/kelebihan setiap guru yang disupervisi. Usaha untuk mengatasi kesulitan dan kelemahan itu harus dilakukan oleh guru yang bersangkutan.
- 2.3.4 Pembinaan, yakni kegiatan menumbuhkan sikap yang positif terhadap guru/orang yang disupervisi agar mampu menilai diri sendiri dan berusaha memperbaiki atau mengembangkan diri sendiri kearah terbentuknya keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang selalu *up to date*.

2.4 Pengertian Etos Kerja Guru

Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.⁷

¹ Asep Koko, dkk, *Konsep Supervisi Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Editie Pustaka), Tt. h.21

² Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.17

³ Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan*, (Rineka Cipta:Jakarta, 2008, Edisi Revisi), h. 54

⁴ Abdul Kadim Masaong, *Pengembangan Kapasitas Guru, Memberdayakan Pengwas sebagai Gurunya Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.5

⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.94.

⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Gunung Agung 1983) cet. Ke-2 h.112

⁷ Jansen H. Sinamo, "8 Etos Kerja Profesional", (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), h.26

Selanjutnya, menurut Anoraga, bahwa etos kerja merupakan pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja, oleh karena itu menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, sehingga diperlukan dorongan atau motivasi.⁸

2.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Etos Kerja Guru

Hoy dan Miskel, dalam Amir bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja yaitu sebagai berikut⁹ :

- 2.5.1 Aneka kebutuhan, kepercayaan dan tujuannya, seperti kebutuhan fisiologis, kepercayaan terhadap Tuhannya dan tujuan-tujuan agama dalam hidupnya
- 2.5.2 Adanya kepuasan dan ketidakpuasan dalam bekerja.
- 2.5.3 Kebutuhan prestasi dan otonomi, yaitu berupa penghargaan atas prestasi kerja dan otonom dalam bekerja selama tidak melanggar konsensus umum
- 2.5.4 Perlakuan yang setara dan adil dari hasil pekerjaan
- 2.5.5 Adanya insentif atau tambahan penghasilan Ketika ada upaya untuk meningkatkan kinerjanya.
- 2.5.6 Faktor internal dari dalam diri, berupa kesabaran dalam menghadapi masalah dan kesulitan.
- 2.5.7 Adanya tujuan kerja yang spesifik, realistis dan menantang, maka umpan balik dari kemampuannya akan diperoleh.
- 2.5.8 Adanya motivasi ekstrinsik dari luar dirinya baik kolega, lingkungan maupun masyarakat.

3. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menurut Deirdre D. Johnston and Scott W. Vanderstoep pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menciptakan gambaran kejadian yang diteliti secara deskriptif dan naratif.¹⁰ Adapun metode yang digunakan yaitu metode studi kepustakaan. Metode studi

kepustakaan adalah jenis penelitian yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.¹¹ Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data yang berupa informasi yang bersifat deskriptif atau verbal seperti kata-kata atau kalimat yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna, biasanya data berbentuk teks, foto, cerita, gambar maupun artefak.¹² Adapun sumber data penelitian yaitu sebagai berikut :

- a. Adapun sumber primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang supervisi dalam meningkatkan etos kerja, penulis menggunakan beberapa kitab-kitab tafsir, diantaranya kitab tafsir klasik yaitu tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghiy, Tafsir Ibnu Katsir karya Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Damasyqi dan kitab tafsir kontemporer yaitu al-Misbah karya Quraish Shihab
- b. Data sekunder penelitian ini yaitu tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji, yaitu buku-buku serta jurnal yang terkait dengan supervisi dan etos kerja.

Dalam mengumpulkan data penelitian di atas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, yaitu cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal dan catatan-catatan lain.¹³

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis isi makna kandungan ayat-ayat tentang supervisi yang berkaitan dalam meningkatkan etos kerja guru. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan sebagai berikut :

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara

⁸ Panji Anoraga, Psikologi Kerja, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 29.

⁹ Amir Hamzah, *Etos Kerja Guru Era Industri 4.0*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), cet. Ke 2, h.42

¹⁰ Salma, <https://penerbit.deepublish.com/pendekatan-penelitian/>. 2010. Diunduh 18 September 2022 pukul 4.51

¹¹ Endang Solihin, *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian pendidikan*, (Tasikmalaya : Pustaka Ellios, 2021) h.36

¹² Endang Solihin, *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian pendidikan...* h.92

¹³ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 160

yang satu dengan yang lainnya, dalam hal ini yaitu data tentang isyarat ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung makna supervisi supervisi dan etos kerja guru.

- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. Dalam hal ini, mengorganisasikan mana ayat al-Qur'an yang mengandung makna supervisi, dan mana ayat al-Qur'an yang mengandung makna etos kerja.
- c. *Finding*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah dan metode yang telah ditentukan. Dalam hal ini, setelah mengorganisir data tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat tentang supervisi dan etos kerja, selanjutnya dianalisis urgensi supervisi pendidikan dalam meningkatkan etos kerja guru dalam al-Qur'an, sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Isyarat Al-Qur'an tentang Supervisi Pendidikan

4.1.1 Terma-Terma Supervisi dalam Al-Qur'an

a. *Ar-riqaabah /Ar-Raqiib*

Dalam Al-Qur'an, supervisi dalam arti pengawasan yaitu *Ar-riqaabah /Ar-Raqiib* yang terambil dari kata *raqaba* yang mempunyai arti dasar menjaga, memelihara dan mengawasi. *Ar-riqaabah* yaitu mengetahui kejadian-kejadian yang sebenarnya dengan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat terhadap dasar-dasar yang telah ditetapkan semula¹⁴.

Kata *Ar-Raqiib* dalam kamus munawwir yaitu penjaga, pemelihara dan pengawas. ¹⁵Menurut M. Quraish Shihab kata *Ar-Raqiib* mempunyai makna dasar tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu. Pengawas adalah *Raqiib*, karena ia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi.¹⁶

b. *Hafiizh*

Hafiizh berasal dari kata *Ha Fa Zho*, yang mempunyai arti dasar yaitu menjaga, memelihara, mengawasi. Dalam kamus Munawwir, *Hafiiz* mempunyai arti penjaga, pemelihara dan malaikat pengawas.¹⁷ Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Infithar ayat 10 :

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)"(Q.S) Al-Infithar : 10)¹⁸

Menurut Quraish Shihab, sesungguhnya diri kalian (manusia) itu diawasi dan dijaga oleh para malaikat yang mulia di sisi Allah, yang mencatat dan membukukan segala perbuatan. Mereka mengetahui kebaikan dan kejahatan yang kalian lakukan.

c. *Labil Mirshaad*

Labil mirshaad berasal dari kata *Ra Sha Da*, dalam kamus al Munawwir, *Ra Sha Da* mempunyai arti dasar yaitu mengintai, memelihara, mengawasi, sedangkan *Mirshaad* yaitu tempat untuk mengawasi.¹⁹ Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. Q.S. Al-Fajr ayat 14 :

إِنَّ رَبَّكَ لَبَلِإِيمِرًا صَادِقًا

"sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi"(Q.S Al-Fajr : 14)²⁰

Yakni Allah SWT. yang mengawasi segala amalan manusia agar Dia membalas kebaikan bagi orang bagi dan keburukan bagi orang jahat. Al-Hasan berkata: Allah mengawasi seluruh hamba-Nya, tidak ada yang terlewat dari-Nya.²¹

4.1.2 Hakikat Supervisi dan Tafsir Ayat-Ayatnya

Supervisi merupakan terjemahan dari salah satu fungsi manajemen yaitu *controlling*, sama halnya dengan pengawasan. Namun terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap makna kedua istilah tersebut. Di satu sisi ada yang berpendapat bahwa istilah ini sama makna dan pendekatannya, sedangkan disisi lain menyebutkan bahwa istilah pengawasan lebih bersifat otoriter sedangkan supervisi lebih bersifat demokratis.²² Hal tersebut

¹⁴ Al-Hawari, As Sayyid Mahmud. *Idarah al Asasul wal Ushulil Ilmiyyah*. (Kairo, 1976) h.189

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir: kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Pondok Pesantren "Al Munawwir", 1984), h.557

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Volume 10 Surah Al Ahzab (Jakarta, Lentera Hati, Cet-2 2004), h. 520

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir: kamus Arab Indonesia*...h.301

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*...h.587

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir: kamus Arab Indonesia*,...h.537

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. h.593

²¹ <https://tafsirweb.com/12650-surat-al-fajr-ayat-14.html>

²² Asep Koko, dkk, *Konsep Supervisi Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta : Editie Pustaka. Tt. h.21

tergambar dalam firman Allah SWT. sebagai berikut :

Q.S An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Q.S An-Nisa : 1)

Q.S Al-Maidah ayat 117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ آعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مِمَّا دُمِمْتُ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (Q.S Al-Maidah : 117)

Q.S Al-Ahzab ayat 52

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا

"Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu" (Q.S Al-Ahzab :52)

Menurut M. Quraish Shihab kata *Ar-Raqiib* mempunyai makna dasar tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu. Pengawas adalah *Raqiib*,

karena ia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi.

Allah yang bersifat *Raqiib* yakni dia yang mengawasi atau yang menyaksikan atau mengamati makhluk-Nya. Allah *Raqiib* terhadap sesuatu. Dia mengawasi, menyaksikan dan mengamati dengan pandangan-Nya, segala yang didengar dengan pendengaran-Nya serta segala yang wujud dengan Ilmu-Nya.

Imam Ghazali mengartikan *Raqiib* sebagai yang maha mengetahui lagi maha memelihara. Siapa yang memelihara sesuatu dan tidak lengah terhadapnya, memperhatikannya dengan perhatian yang berkesinambungan yang menjadikan yang disaksikan bila dilarang melakukan sesuatu tidak akan melakukannya. Siapa yang demikian, itu halnya yang dinamai *Raqiib*. Karena itu, sifat ini berkaitan erat dengan ilmu serta pemeliharaan, tetapi dari sisi bahwa hal tersebut terlaksana secara berkesinambungan. Pernyataan ini sejalan dengan hakikat supervisi pendidikan yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala, bahwa supervisi pada hakikatnya merupakan bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan cara memberikan rangsangan, koordinasi, dan bimbingan secara terus-menerus, baik secara individual maupun kelompok.²³

Perlu pula ditambahkan bahwa pengawasan ini bukan bertujuan mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya. Ayat Al-Qur'an menampilkan sifat Allah ini memberi kesan pengawasan yang mengandung makna pemeliharaan, demi kebaikan yang diawasi.²⁴

Pendapat M.Quraish Shihab diatas, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Piet Sahertian bahwa supervisi merupakan istilah yang ada dalam rumpun pengawasan tetapi sifatnya lebih humanis, manusiawi. Di dalam kegiatan supervisi, pelaksanaannya bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan

²³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 195

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 10 Surah Al Ahzab (Jakarta, Lentera Hati, Cet-2 2004), h. 520

semata-mata kesalahannya) kemudian untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.²⁵

Dalam Al-Qur'an, supervisi lebih ditujukan kepada kesadaran dalam diri sendiri tentang keyakinan bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, sehingga takut untuk melakukan kecurangan, juga kesadaran dari luar diri kita, dimana ada orang yang juga mengawasi kinerja kita. Dalam Islam diyakini bahwa setiap manusia didampingi oleh dua malaikat (Raqib dan Atid) yang mencatat segala perbuatan manusia dan akan dipertanggungjawabkan oleh setiap manusia di hadapan Allah²⁶, hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT. berikut :

Q.S Qaf ayat 18

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)".(Q.S Qaf : 18)

Menurut Ibnu Katsir, yaitu tiada suatu ucapan pun yang dikatakan melainkan ada malaikat yang selalu mengawasi dan mencatatnya, tiada satu kalimat pun yang tertinggal dan tiada suatu gerakan pun yang tidak tercatat olehnya. Semua yang diucapkan oleh hamba Allah berupa kebaikan atau keburukan dicatat, hingga benar-benar dicatat ucapannya

4.1.3 Tujuan Supervisi dalam Al-Qur'an

Dalam Islam, supervisi dimaksudkan untuk mengontrol dan meluruskan apa-apa yang telah keluar dari garis akidah, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak dalam istilahnya yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar sehingga terwujud perbaikan kehidupan dalam berbagai aspeknya, tidak saja di bidang agama tetapi kehidupan pada umumnya. Hal ini ditegaskan dalam Alquran surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali Imran : 104)

Berkaitan dengan dunia pendidikan, orang yang dapat melakukan pengawasan terhadap guru-guru adalah para pengawas atau supervisor. Mereka ini baik secara perorangan maupun organisasi (Kelompok Kerja Pengawas) berwenang untuk

memberikan pengawasan kepada anak buahnya, dalam hal ini para guru. Apabila guru berbuat salah maka harus dibetulkan, dan bila menyimpang harus diluruskan.

Sebagai pendidik guru mungkin tidak melakukan kemungkar atau kemaksiatan sebagaimana masyarakat pada umumnya, namun mereka bisa saja melakukan kesalahan an dalam menjalankan tugasnya serta memiliki berbagai kelemahan, misalnya ketidakmampuan dalam merencanakan pengajaran, menggunakan metode dan media pengajaran, ketidakmampuan mengelola kelas, kecenderungan menghukum siswa dan sebagainya. Semua ini perlu diperbaiki, diluruskan dan dibina oleh para pengawas.

4.1.3 Metode Supervisi dalam Al-Qur'an

Ada tiga cara Allah SWT. dalam mengawasi manusia , sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Allah SWT. melakukan pengawasan secara langsung

Allah SWT. berfirman dalam Q.S Qaaf ayat 16 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوَسَّوْسُ بِهِ نَفْسَهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Q.S Qaf : 16)

Pada lafadz kami lebih dekat daripada urat lehernya, mengisyaratkan bahwa Allah senantiasa bersama kita dan mengawasi setiap gerak-gerik dan langkah kita. Maka masihkah kita ingin berbuat kemaksiatan terus menerus, tidakkah kita merasa malu? Padahal Allah SWT. mengawasi kita begitu dekatnya tanpa lengah selama 24 jam kapanpun dan dimanapun.

Semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari pengawasan-Nya serta segala perbuatannya akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT kelak di akhirat.

2. Allah SWT. melakukan pengawasan melalui malaikat

Sebagai makhluk Allah SWT yang tidak memiliki nafsu, salah satu tugas malaikat adalah mengawasi tingkah laku amal baik dan amal buruk manusia dalam kehidupan sehari-hari, malaikat akan mencatat semua amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dan di hari akhir nanti akan diperlihatkan kepadanya apa yang dikerjakan selama di dunia.

²⁵ Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan*, (Rineka Cipta:Jakarta, 2008, Edisi Revisi), h. 54

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka al-Husna), h.229

Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Q.S. Qaf ayat 18

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).”

Kedua malaikat ini akan mencatat segala amal perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk, yang besar maupun yang kecil tidak akan ada yang tertinggal.

3. Allah SWT. melakukan pengawasan melalui diri kita sendiri

Segala perbuatan manusia yang dilakukan di dunia ini, kelak akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT. setiap bagian tubuh di akhirat akan berbicara tentang apa yang dilakukannya selama di dunia. Dalam hal ini, semua tubuh manusia akan mengawasi apa yang dilakukannya. Jika hari ini kita masih beralasan dengan segala maksiat yang dilakukan, maka di hari kiamat nanti, mulut kita akan terkunci sedangkan tubuh kita yang pernah bermaksiat akan bersaksi dihadapan Allah SWT. nanti. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Yasin ayat 65 berikut :

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S.Yaasiin : 65)

Kita tidak akan pernah bisa lepas dari control Allah SWT., dimanapun dan kapanpun, baik saat kita berbuat baik atau berbuat buruk, berbuat kebaikan atau berbuat kemaksiatan, Allah SWT. selalu berada dekat kita. Sekecil apapun perbuatan kita semasa hidup akan dicatat dan dipertanyakan kelak oleh Allah SWT. di hari perhitungan.

4.2 Isyarat Al-Qur’an tentang Etos Kerja Guru

4.2.1 Terma-Terma Etos Kerja dalam Al-Qur’an

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh al-Qur’an dalam mengungkapkan nilai kerja, di antaranya adalah sebagai berikut ²⁷:

a. *‘Amal* عمل

Kata ‘amal secara bahasa berarti pekerjaan yang memiliki tujuan, target baik dari segi waktu maupun hasil. Kata ini memiliki makna yang sama dengan kata mihnah (مهنة) dan kata sun’ah (صناعة), yaitu pekerjaan yang menghasilkan sesuatu secara profesional.

b. *Juhd*/ جهد

Kata juhd berarti bererti kesempatan, kelapangan, dan kekuatan. Al-Qur’an hanya menggunakan bentuk jaahada (جاهد) yang menunjukkan makna partisipatif. Ini mengindikasikan bahwa usaha yang dilakukan manusia selalu terkait dengan usaha orang lain. Ia tidak dapat berdiri pada kediriannya dan selalu melengkapi dengan yang lain. Ini juga menunjukkan bahwasannya usaha manusia nilainya terletak pada besar kecilnya upaya dalam mengatasi problem dan tantangan yang dihadapi serta fungsi sosial yang diperankan dalam kehidupan. Al-quran memberikan apresiasi bagi orang yang membangun jaringan kemaslahatan dalam kehidupan. Al-quran menegaskan bahwa Tuhan tidak memberikan penilaian yang sama antara orang yang memiliki progresivitas hidup, dan orang-orang yang menaruhkan kehidupannya di atas kemalasan dan kefrustasian.

c. *Kasb*/ كسب

Secara bahasa kasb/ كسب berarti mencari, menuntut dan mengumpulkan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan kehidupan, maka sebagai objeknya adalah materi hidup yang diupayakan. Apresiasi Al-Quran terhadap kreativitas manusia, terlihat dari keberpihakan Tuhan terhadap aktivitasnya. Salah satu apresiasi tersebut adalah kesalahan manusia dalam beraktivitas, tidak dibalas kecuali setimpal dengan kesalahan yang dilakukan sebagai pelajaran menuju penyadaran. Hal ini agar manusia berkreasi yang mampu menampilkan yang terbaik dari kreatifitasnya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

d. *Sa’yu*/ سعى

Secara bahasa sa’yu/ سعى berarti bersegera, berjalan cepat tetapi belum sampai pada tingkat berlari, bergegas, berangkat menuju suatu tujuan. Secara umum, makna kata tersebut menunjuk pada usaha atau pekerjaan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan suatu kebutuhan, berarti sesuatu yang menjadi sebab pemenuhannya. Jika dikaitkan dengan suatu masalah, berarti perhatian terhadap hasil yang ingin dicapai. Kata tersebut dengan berbagai derivasinya diulang 30 kali, 20 kali dalam bentuk kata kerja dan sepuluh kali dalam bentuk adjektif (masdar). Ketika al-quran menjelaskan perbuatan manusia dengan menggunakan kata tersebut, al-quran selalu memberikan legalitas kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab.

e. *Ibtighaa* / ابتغاء

²⁷ Ahmad Munir, “Kerja Perspektif Al-quran”, Jurnal Al-Fahrir, Vol.11, No.1, 2011, h. 102-113

Secara bahasa, kata *Ibtighaa* / ابتغاء berarti mencari. Pencarian yang ditunjuk oleh kata ini bersifat progresif yang sering melampaui batas normal. Jika pelampauan pencarian tersebut dalam hal positif, akan berubah dari yang asalnya wajib menjadi sunnah, dari keadilan (al-'adl) menjadi kemurahan (al-ihsān). Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mencari karunia Tuhan yang dianugerahkan kepadanya, setelah manusia selesai menunaikan kewajiban ibadah. Dalam mencari anugerah, manusia tidak boleh terpedaya dengan materi. Karena materi hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih sempurna.

f. *Su'aal* / سوال

Kata *su'aal* / سوال secara bahasa berarti pindah dan mengalir dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata ini biasanya dikontekskan dengan air, karena air apabila mengalir, akan memberi manfaat sekaligus memenuhi kebutuhan hajat hayati. Kata *su'al* dengan berbagai bentuk derivasinya disebut 129 kali, 26 kali berkaitan dengan pencarian harta dan selebihnya berkaitan dengan ma'rifah. Melalui kata ini, al-Qur'an tidak sekadar melegalkan usaha manusia untuk mencari harta, tetapi juga memerintahkan agar manusia mencari karunia tanpa memandang perbedaan jenis dan kelamin. Kata *su'aal* yang menunjuk arti kerja, sering dialamatkan kepada Tuhan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan manusia, bermakna meminta yang identik dengan upah. Al-quran mengecam sikap ini, karena menjadikan manusia menggantungkan hidupnya kepada sesamanya.

4.2.2 Hakikat Supervisi dan Tafsir Ayat-Ayatnya

Agama Islam memiliki pandangan sangat positif terhadap kerja. Kerja bukan hanya semata-mata untuk memenuhi hajat kehidupan manusia, bukan hanya perilaku duniawi, atau hanya mengejar gengsi dan gaji, namun kerja berlandaskan semangat dan tanggung jawab, semua aktivitas keseharian kita harus diniatkan dan diorientasikan sebagai bentuk ibadah untuk mencapai ridha-Nya.²⁸

a. Pentingnya Etos Kerja yang Tinggi

Q.S. Ar-Ra'du ayat 11

لَهُ مَعِيبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan

belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."(Q.S Ar-Ra'du : 11)

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya Allah menjadikan para mu'aqibat (malaikat) untuk melakukan tugasnya dalam memelihara manusia, Allah juga tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah ni'mat (nikmat) menjadi niqmat (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan seterusnya.²⁹

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam ayat tersebut memiliki beberapa makna, yakni: pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu. Kedua, kata qaum juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan dimanapun mereka berada. Ketiga, dimaknai dengan dua pelaku perubahan, yakni pelaku pertama Allah dan pelaku kedua adalah manusia. Keempat, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka.³⁰

Q.S At-Taubah 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالسَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.(Attaubah : 105)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa, kata وَقُلْ أَعْمَلُوا diartikan katakanlah bekerjalah kamu karena Allah semata

²⁸²⁸ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru : Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteldani Siswa.* (Bandung : Nuansa, 2016) Cet.3 h.91

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, h. 231.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*... h.232-233.

dengan aneka amal sholeh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk orang lain atau masyarakat umum. *Fasayarallahu* ,yang artinya maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal perbuatan kamu. Dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan kepada Maha yang, artinya *عَلِيمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ* kematian melalui Allah Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang nampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.³¹

Q.S Az-Zumar: 3

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui. (Q.S. Az-Zumar : 39)

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwasanya sudah jelas posisi Nabi Muhammad saw, terhadap kaum musyrikin dan kepercayaan mereka, jelas pula bukti kesesatan mereka, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu, sedang mereka terus membangkang, di sini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw, bahwa: Katakanlah kepada mereka: "Hai kaumku, yakni kerabat, suku dan orang-orang yang hidup dalam satu masyarakat denganku, bekerjalah, yakni lakukan secara terus menerus apa yang kamu hendak lakukan sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan sikap hidup kamu, sesungguhnya aku akan bekerja pula dalam aneka kegiatan positif sesuai kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah kepadaku, maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapat siksa yang menghinkannya di dunia ini dan ditimpa pula oleh azab yang kekal di akhirat nanti.³²

Q.S Al-Jumu'ah : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ke-7 ini memberikan petunjuk bahwa seseorang harus

memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyalahgunakan waktunya. Kata penghubung *وَ* pada ayat 7 ke ayat 8 berarti bahwa seseorang selalu harus menghubungkan antara kesungguhan berusaha dan harapan serta kecenderungan hati kepada Allah. Ini dapat dinilai sejalan dengan ungkapan "bekerja sambil berdoa" walau tentunya kedua ayat tersebut mengandung makna yang jauh lebih dalam dari ungkapan ini. Pada ayat ini perlu ditekankan lagi karena pada ayat ke-7 diperintahkan untuk bekerja dan berusaha baru kemudian pada ayat ke-8 diperintahkan untuk berdoa, menggantungkan harapan kepada Allah.³³

b. Pergantian waktu

Q.S Al-Furqan : 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِيَاسَاً وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ تُشْوَارًا

"Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha".(Q.S Al-Furqan:47)

Menurut Ibnu Katsier, Allah berfirman: Dan Dialah yang menjadikan untukmu malam sebagai pakaian yang menutupi alam dengan kegelapan dan menjadikan untukmu tidur istirahat dan memberi kesempatan bagi anggota tubuh beristirahat sesudah bergerak sepanjang siang hari, sedang siang adalah dijadikannya untuk bergerak dan berusaha³⁴

Menurut Quraish Shihab bahwasanya, keserasian perurutan ayat ini dengan ayat sebelumnya dapat juga ditemukan jika kita menyadari bahwa kegelapan malam dari remang-remang hingga sangat kelim, lalu disusul lagi sedikit demi sedikit dengan datangnya terang, serupa juga dengan keadaan bayangan yang didahului oleh gelap hingga ia menghilang dengan datangnya terang. Ayat diatas menyatakan: Dan diantara bukti-bukti keesaan Allah dan kekuasaannya adalah bahwa Dia-lah sendiri yang menjadikan untuk kamu sekalian malam dengan kegelapannya sebagai pakaian yang menutupi diri kamu, dan menjadikan tidur sebagai pemutus aneka kegiatan kamu sehingga kamu dapat beristirahat guna memulihkan tenaga, dan Dia juga menjadikan siang untuk bertebaran antara lain untuk berusaha mencari rezeki.³⁵

³¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, h. 237

³² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...h.503

³³ M. Quraish Shihab, Vol. 15, h. 423

³⁴ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy... Jilid. 6, h. 23

³⁵ M. Quraish Shihab,...Vol. 9, h. 101-102

Q.S Al-Qashash : 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya."(Q.S Al-Qashash : 73)

Menurut Ibnu Katsier, yakni pada siang hari dengan melakukan perjalanan, bepergian, dan melakukan aktivitas serta kesibukan. Ungkapan ini menurut istilah ilmu balaghah dinamakan Al laf dan nasyr, yaitu bersyukur kepada Allah dengan melakukan berbagai macam ibadah di malam dan siang hari, dan barangsiapa yang meninggalkan sesuatu dari ibadah itu di malam harinya, maka ia dapat mengqadhanya di siang hari, atau jika ia meninggalkannya di siang hari, maka dapat mengqadhanya di malam hari.

Menurut Quraish Shihab, diantara wujud kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, adalah dengan menciptakan siang dan malam untuk mereka, serta menjadikannya silih berganti. Demikian itu agar mereka dapat beristirahat pada malam hari dan mencari rezeki dan manfaat di siang hari, dan agar mereka mengetahui karunia Allah kepada mereka sehingga mereka mensyukuri karunia-Nya. Ayat di atas menunjukkan bahwa penciptaan bumi dengan bentuk seperti ini dengan posisinya terhadap matahari yang berotasi sekali dalam sehari dan berevolusi sekali dalam satu tahun, tidak diragukan lagi, adalah gambaran dari kekuasaan, kebijaksanaan dan kemahaesaan Allah. Ayat ini juga mengingatkan manusia pada satu hakikat yang wajib mereka sadari, yaitu seandainya Allah menciptakan bumi tanpa adanya pergantian siang dan malam, maka tidak akan ada Tuhan selain Dia yang dapat memberikan nikmat kepada mereka dengan siang dan malam yang datang silih berganti. Tidak adanya pergantian siang dan malam dapat terjadi jika bumi melakukan rotasi dan revolusinya dalam jangka waktu yang sama, yaitu kira-kira 365 hari. Dari rotasi dan revolusi seperti itu akan terjadi perubahan yang sangat mendasar. Di antaranya kegelapan akan terus-menerus menutupi separuh bumi dan cahaya akan terus-menerus menyinari separuh yang lain. Akibatnya, panas udara pada bagian yang terus-menerus tersinari akan sangat tinggi dan tidak dapat diantisipasi, sementara bagian yang tertutup oleh kegelapan akan menjadi beku. Dengan demikian, kedua belahan bumi menjadi tidak cocok bagi kehidupan. Adapun sistem bumi yang ada sekarang ini telah menjamin terjadinya pergantian malam dan siang, sehingga

manusia bisa beristirahat di malam hari dan bekerja di siang hari. Cuacanya pun menjadi cocok untuk kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Semua ini adalah karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya yang menuntut pengakuan terhadap kekuasaan-Nya dan rasa syukur yang terus menerus kepada-Nya.³⁶

Q.S An-Naba : 11

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

"dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan"(Q.S An-Naba:11)

Menurut Ibnu Katsier, yakni Allah menjadikannya terang benderang agar manusia dapat melakukan aktivitasnya untuk mencari upaya penghidupan dengan bekerja, berniaga, dan melakukan urusan lainnya, selanjutnya menurut Quraish Shihab Allah menjadikan siang sebagai waktu berusaha agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup yang kalian perlukan

4.2.3 Tujuan Supervisi dalam Al-Qur'an

1. Ibadah

Etos kerja dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kehidupan duniawi saja, namun semua itu dilakukan hanya untuk mengharap ridha Allah semata, sebagaimana firman Allah SWT. berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Q.S adz-Dzaariyaat: 56)

2. Mencari nafkah

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia dituntut untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya, istrinya, anaknya, kerabat dan keluarganya. Oleh karena itu dalam mencari nafkah manusia tidak terbatas pada tempat kelahirannya saja, tapi boleh dimana saja. Bahkan Allah memerintahkan manusia mencari rezeki dan nafkah di seluruh penjuru bumi ini, sebagaimana firman Allah: Artinya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan". (Q.S al-Mulk: 15)

3. Kepentingan amal sosial (zakat, infaq, shadaqah)

Hal tersebut dijelaskan dalam Firman Allah Q.S Al-Baqarah : 267 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَجْدِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ

³⁶ M. Quraish Shihab, Vol. 15, h. 423

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِي

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian. Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk, lalu kalian nafkahkan darinya, padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al Baqarah: 267).

4. Menolak kemungkaran

Kemungkaran dapat terjadi pada seseorang yang menganggur. Sebab ada bisikan hawa nafsu dan syahwat yang dapat menjerumuskannya ke dalam kemungkaran. Seseorang yang mengisi waktunya untuk bekerja berarti telah berhasil menghalau sifat malas dan menghindari dampak negatif pengangguran.³⁷ Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap kemalasan dan pengangguran, sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi keadaan keadaan yang negatif seperti itu.

4.3 Urgensi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru dalam Al-Qur'an

1. Menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita dan setiap manusia didampingi oleh dua malaikat (Raqib dan Atid) yang selalu mencatat segala perbuatan manusia sehingga takut untuk melakukan kecurangan, kemungkaran dan kemaksiatan.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, orang yang dapat melakukan pengawasan terhadap guru-guru adalah para pengawas atau supervisor. Mereka ini baik secara perorangan maupun organisasi (Kelompok Kerja Pengawas) berwenang untuk memberikan pengawasan kepada anak buahnya, dalam hal ini para guru. Apabila guru berbuat salah maka harus dibetulkan, dan bila menyimpang harus diluruskan.

Sebagai pendidik guru mungkin tidak melakukan kemungkaran atau kemaksiatan sebagaimana masyarakat pada umumnya, namun mereka bisa saja melakukan kesalahan dalam menjalankan tugasnya serta memiliki berbagai kelemahan, misalnya ketidakmampuan dalam merencanakan pengajaran, menggunakan metode dan media pengajaran, ketidakmampuan mengelola kelas, kecenderungan menghukum siswa dan sebagainya. Semua ini perlu diperbaiki, diluruskan dan dibina oleh para pengawas.

2. Meningkatkan motivasi untuk selalu berbuat

kebaikan

Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Infithar ayat 10-13 berikut :

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ كِرَامًا كَاتِبِينَ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

"padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat) yang mengawasi(pekerjaanmu) yang mulia (disisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Infithar : 10-12)

Ibnu Katsier mengatakan bahwa para malaikat akan mencatat semua amal perbuatan, yang baik atau yang buruknya maka kita sebagai manusia harus menghormatinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, karena semua buku catatan amal kita akan dilaporkan kepada Allah SWT.

Ketika seseorang sudah meyakini bahwa Allah selalu mengawasinya, serta para malaikatnya akan mencatat segala amal perbuatannya dan nantinya akan dimintai pertanggung jawaban diakhirat kelak tentu akan selalu berbuat kebaikan. Begitupun dengan seorang guru, maka akan selalu berbuat kebaikan dalam pekerjaannya, jujur dan ikhlas dan bertanggung dalam bekerja.

3. Selalu berusaha dan bekerja keras untuk mencapai yang terbaik

Hal tersebut berdasarkan Firman Allah SWT. berikut :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."(Q.S Ar-Ra'du : 11)

Melihat ayat diatas, jika dikaitkan dengan pekerjaan guru, maka tentulah seorang guru akan melakukan dan berusaha memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya, melakukan inovasi dan kreatifitas, menuangkan seluruh jiwa dan raganya untuk memberikan yang terbaik bagi para peserta didiknya dan pekerjaannya.

5. Kesimpulan

5.1 Isyarat Al-Qur'an tentang Supervisi

³⁷ Abu Bakar Sidiq, *Etos Kerja dan Bertolomb dalam Kebaikan*, (Modul 1 PAI BP SMKN 1 Lumbuk Sikaping)

5.1.1 Terma-Terma Supervisi dalam Al-Qur'an

Adapun terma-terma supervisi yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

1. *Ar-riqaabah /Ar-Raqiib*

Dalam Al-Qur'an, supervisi dalam arti pengawasan yaitu *Ar-riqaabah /Ar-Raqiib* yang terambil dari kata *raqaba* yang mempunyai arti dasar menjaga, memelihara dan mengawasi. *Ar-riqaabah* yaitu mengetahui kejadian-kejadian yang sebenarnya dengan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat terhadap dasar-dasar yang telah ditetapkan semula.

2. *Hafizh*

Hafizh berasal dari kata *Ha Fa Zho*, yang mempunyai arti dasar yaitu menjaga, memelihara, mengawasi. Dalam kamus Munawwir, *Hafizh* mempunyai arti penjaga, pemelihara dan malaikat pengawas.

3. *Labil Mirshaad*

Labil mirshaad berasal dari kata *Ra Sha Da*, dalam kamus al Munawwir, *Ra Sha Da* mempunyai arti dasar yaitu mengintai, memelihara, mengawasi, sedangkan *Mirshaad* yaitu tempat untuk mengawasi. Yakni Allah SWT. yang mengawasi segala amalan manusia agar Dia membalas kebaikan bagi orang baik dan keburukan bagi orang jahat. Al-Hasan berkata: Allah mengawasi seluruh hamba-Nya, tidak ada yang terlewat dari-Nya.

5.1.2 Hakikat Supervisi dan Tafsir Ayatnya

Supervisi merupakan terjemahan dari salah satu fungsi manajemen yaitu *controlling*, sama halnya dengan pengawasan. Namun terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap makna kedua istilah tersebut. Di satu sisi ada yang berpendapat bahwa istilah ini sama makna dan pendekatannya, sedangkan di sisi lain menyebutkan bahwa istilah pengawasan lebih bersifat otoriter sedangkan supervisi lebih bersifat demokratis.

Adapun ayat-ayat yang terkait dengan supervisi yaitu Q.S An-Nisa ayat 1, Q.S Al-Maidah ayat 177, Q.S Al-Ahzab ayat 52, Q.S Qaf ayat 18, Q.S Al-Infithar ayat 10-11 dan Q.S Al-Fajr ayat 14.

5.1.3 Tujuan Supervisi dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, supervisi dimaksudkan untuk mengontrol dan meluruskan apa-apa yang telah keluar dari garis akidah, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak dalam istilahnya yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar sehingga terwujud perbaikan kehidupan dalam berbagai aspeknya, tidak saja di bidang agama tetapi kehidupan pada umumnya.

5.1.4 Metode Supervisi dalam Al-Qur'an

1. Allah SWT. Melakukan pengawasan secara langsung
2. Allah SWT. melakukan pengawasan melalui malaikat
3. Allah SWT. melakukan pengawasan melalui diri kita

5.2 Isyarat Al-Qur'an tentang Etos Kerja

5.1.1 Terma-Terma Etos Kerja dalam Al-Qur'an

Adapun terma-terma yang digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan nilai kerja, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. 'Amal *عمل*

Kata 'amal secara bahasa berarti pekerjaan yang memiliki tujuan, target baik dari segi waktu maupun hasil. Kata ini memiliki makna yang sama dengan kata *mihnah* (مهنة) dan kata *sun'ah* (صنعة), yaitu pekerjaan yang menghasilkan sesuatu secara profesional.

2) *Juhd/ جهد*

Kata *juhd* berarti berarti kesempatan, kelapangan, dan kekuatan. Al-Qur'an hanya menggunakan bentuk *jaahada* (جاهد) yang menunjukkan makna partisipatif.

2. *Kasb/ كسب*

Secara bahasa *kasb/ كسب* berarti mencari, menuntut dan mengumpulkan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan kehidupan, maka sebagai objeknya adalah materi hidup yang diupayakan.

3. *Sa'yu/ سعى*

Secara bahasa *sa'yu/ سعى* berarti bersegera, berjalan cepat tetapi belum sampai pada tingkat berlari, bergegas, berangkat menuju suatu tujuan. Secara umum, makna kata tersebut menunjuk pada usaha atau pekerjaan.

4. *Ibtighaa / ابتغاء*

Secara bahasa, kata *Ibtighaa/ ابتغاء* berarti mencari. Pencarian yang ditunjuk oleh kata ini bersifat progresif yang sering melampaui batas normal. Jika pelampauan pencarian tersebut dalam hal positif, akan berubah dari yang awalnya wajib menjadi sunnah, dari keadilan (*al-'adl*) menjadi kemurahan (*al-ihsan*).

5. *Su'aal / سوال*

Kata *su'aal / سوال* secara bahasa berarti pindah dan mengalir dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata ini biasanya dikontekskan dengan air, karena air apabila mengalir, akan memberi manfaat sekaligus memenuhi kebutuhan hajat hayati.

5.1.2 Hakikat Etos Kerja dan Tafsir Ayatnya

Agama Islam memiliki pandangan sangat positif terhadap kerja. Kerja bukan hanya semata-mata untuk memenuhi hajat kehidupan manusia,

bukan hanya perilaku duniawi, atau hanya mengejar gengsi dan gaji, namun kerja berlandaskan semangat dan tanggung jawab, semua aktivitas keseharian kita harus diniatkan dan diorientasikan sebagai bentuk ibadah untuk mencapai ridha-Nya. Adapun ayat-ayat yang terkait dengan etos kerja dalam Al-Qur'an yaitu Q.S At-Taubah ayat 105, Q.S Ar-Ra'du ayat 11, Q.S Al-Furqan ayat 47, Q.S Al-Qashas ayat 73, Q.S Az-Zumar ayat 39, Q.S Al-Jumu'ah ayat 9, Q.S An-Naba ayat 1, dan Q.S Al-Insyirah ayat 7-8.

5.1.3 Tujuan Etos Kerja dalam Al-Qur'an

1. Bekerja sebagai ibadah
2. Bekerja untuk mencari nafkah
3. Bekerja untuk kepentingan social
4. Bekerja untuk menolak kemungkaran

5.2 Urgensi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru dalam Al-Qur'an

1. Menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita sehingga takut untuk melakukan kecurangan, kemungkaran dan kemaksiatan.
2. Meningkatkan motivasi untuk selalu berbuat kebaikan
3. Selalu berusaha dan bekerja keras untuk mencapai yang terbaik

7. Pustaka

Sumber dari Al-Qur'an, Buku dan Jurnal

Ahmad Warson Munawwir, (1984). *Kamus Munawwir: kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta : Pondok Pesantren "Al Munawwir"

Al-Hawari, As Sayyid Mahmud.(1976). *Idarah al Asasul wal Ushulil Ilmiyyah*. Kairo

Anoraga, P. (1992). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta

Asep Koko, dkk. (tt) dkk, *Konsep Supervisi Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta : Editie Pustaka

Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. (2016). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru : Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*. Bandung : Nuansa

Hamzah, A. (2020). *Etos Kerja Guru Era Industri 4.0*. Malang : Literasi Nusantara

Jansen H. Sinamo.(2008). *"8 Etos Kerja Profesional"*. Jakarta: PT. Malta Printindo

Langgulang,H. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Pustaka al-Husna

Lantip Diat Prasajo & Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan* Yogyakarta:Gava Media

M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah; (2004). *Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 3 Surah Al Maidah .Jakarta, Lentera Hati

M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah; (2004). *Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 5 Surah Al Maidah .Jakarta, Lentera Hati

M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah; (2004). *Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 6 Surah Al Maidah .Jakarta, Lentera Hati

M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah; (2004). *Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 9 Surah Al Maidah .Jakarta, Lentera Hati

M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah; (2004). *Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 10 Surah Al Maidah .Jakarta, Lentera Hati

M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah; (2004). *Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 15 Surah Al Maidah .Jakarta, Lentera Hati

Maryono.(2011). *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Masaong, A.(2013). *Pengembangan Kapasitas Guru, Memberdayakan Pengawas sebagai Gurunya Guru* .Bandung: Alfabeta

Munir, A. (2011)"Kerja Perspektif Al-quran", Jurnal Al-Tahrir, Vol.11, No.1

Nawawi,H. (1983). *Administrasi Pendidikan*,. Jakarta : PT. Gunung Agung

Piet A. Sahertian. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Mengembangkan SDM*.Jakarta : Rineka Cipta

Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Jilid 6

Sidiq, A. (tt). *Etos Kerja dan Berlomba dalam Kebaikan*, (Modul 1 PAI BP SMKN 1 Lumbuk Sikaping)

Soewadji, J. (2012).*Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Solihin, E, *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian pendidikan*. Tasikmalaya : Pustaka Ellios

Sumber dari Internet

<https://tafsirweb.com/12650-surat-al-fajr-ayat-14.html>

Salma, <https://penerbit.deepublish.com/pendekatan-penelitian/>. 2010. Diunduh 18 September 2022 pukul 4.51